

POLA INTERAKSI WACANA KELAS DALAM VIDEO PEMBELAJARAN KELAS X BAHASA INDONESIA DI YOUTUBE PARWANTO MBAH GURU

Fitria Salsabella¹, Jumadi², Arum Murdianingsih³

Universitas Lambung Mangkurat

Surel: sb3624502@gmail.com

ABSTRAK

Pola interaksi wacana kelas berdasarkan model IRF (Initiation-Response-Feedback) dalam video pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di kanal YouTube "Parwanto Mbah Guru". Pola interaksi guru-siswa merupakan elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan partisipatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori wacana Sinclair & Coulthard, peneliti menelusuri struktur tuturan yang mencakup inisiasi oleh guru, respons dari siswa, serta umpan balik guru sebagai bentuk interaksi verbal di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dalam pembelajaran daring tetap menunjukkan pola IRF yang dominan, baik dalam bentuk komunikasi dua arah maupun banyak arah. Pola ini mendukung pembelajaran aktif, serta menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi dan meningkatkan pemahaman siswa. Temuan juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa lebih terlibat melalui respons dan diskusi terbuka. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika komunikasi dalam pembelajaran berbasis video dan menjadi rujukan bagi pengembangan metode interaksi pembelajaran yang lebih kontekstual dan efektif.

Kata Kunci: Interaksi kelas, model IRF, wacana pembelajaran, video pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the classroom discourse interaction patterns based on the IRF model (Initiation-Response-Feedback) in a tenth-grade Indonesian language learning video from the YouTube channel "Parwanto Mbah Guru." Teacher-student interaction is a crucial element in creating effective and engaging learning

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagiarism Checker: No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

environments. Using a descriptive qualitative approach and the classroom discourse theory of Sinclair & Coulthard, the research traces utterance structures that include teacher initiation, student responses, and teacher feedback as forms of verbal interaction. The findings reveal that even in digital learning settings, IRF patterns remain dominant, appearing in both two-way and multi-directional communication. These patterns support active learning and serve as effective means for content delivery and enhancing student understanding. The study also highlights the teacher's role as a facilitator, allowing for greater student involvement through responses and open discussions. This research contributes to the understanding of communication dynamics in video-based learning and serves as a reference for developing more contextual and effective classroom interaction strategies.

Keywords: *classroom interaction, IRF model, learning discourse, instructional video*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran, terdapat sejumlah hal penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang optimal, salah satunya adalah keberadaan interaksi antara guru dan siswa. Interaksi pembelajaran ini muncul ketika terjadi komunikasi aktif antara keduanya selama kegiatan belajar berlangsung di kelas (Windi dkk., 2020). Oleh karena itu, agar siswa lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator harus memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai berbagai aspek yang memengaruhi interaksi pembelajaran. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, guru dapat menyesuaikan strategi dan pendekatan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Maryamah dkk., 2023). Pemahaman ini mencakup berbagai hal penting seperti faktor-faktor yang memengaruhi jalannya pembelajaran, elemen-elemen yang berperan dalam proses belajar mengajar, pola-pola interaksi yang mungkin terjadi, serta hubungan antara

interaksi yang dibangun dengan pencapaian hasil belajar siswa (Fahri, 2019). Ketika guru mampu menguasai aspek-aspek ini, maka interaksi yang terbentuk selama pembelajaran akan lebih selaras dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Guarango, 2022).

Pola IRF dimulai ketika guru mengajukan pertanyaan, lalu siswa menjawab pertanyaan tersebut; kemudian guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa. Diharapkan bahwa siswa akan terbantu dengan jenis interaksi ini dalam hubungannya dengan interaksi mereka dengan guru. Siswa dapat merundingkan makna dengan guru dan guru seharusnya memfasilitasi interaksi ini melalui pemeriksaan konfirmasi, permintaan klarifikasi, dan pemeriksaan pemahaman (Mufidah, 2019). Ia menambahkan bahwa negosiasi makna memfasilitasi pembelajaran dan secara teoritis dapat meningkatkan kemahiran siswa. Selain itu, selama interaksi berlangsung, siswa menerima umpan balik atas produksi bahasa mereka. Dengan menerima umpan balik tersebut, diharapkan mereka dapat meningkatkan kemampuannya.

Kumaravadivelu (1999) menyatakan bahwa apa yang terjadi di dalam kelas menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Oleh karena itu, analisis terhadap tujuan dan peristiwa di dalam kelas menjadi pusat dari setiap kegiatan pendidikan yang serius. Menganalisis interaksi di kelas memerlukan pemilihan dan penguasaan alat tertentu. Salah satu alat yang digunakan adalah model interaksi kelas yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard. Mereka menambahkan bahwa ciri paling khas yang ditemukan dalam interaksi kelas adalah pola IRF. Alat tersebut (pola IRF) digunakan secara luas oleh para peneliti untuk menganalisis interaksi kelas.

Sinclair dan Coulthard (1975) mengembangkan model wacana kelas dalam tingkatan dan level yang tersusun secara hierarkis, yaitu Pelajaran, Transaksi, Pertukaran, Gerakan (*Move*), dan Tindakan (*Act*). Ciri paling khas

yang ditemukan dalam interaksi kelas adalah Move, yaitu IRF (Inisiasi, Respons, dan Umpan Balik). IRF merupakan rangkaian pergiliran berbicara antara guru-siswa-guru di kelas. Pada fase inisiasi (I), guru biasanya mengajukan pertanyaan, yang kemudian dijawab oleh siswa (R). Lalu, guru memberikan umpan balik (F). Inisiasi tidak selalu berbentuk pertanyaan. Inisiasi bisa berbentuk pernyataan atau kalimat imperatif. Fungsinya adalah untuk membuka percakapan dan merangsang siswa untuk berbicara.

Model interaksi IRF (*Initiation-Response-Feedback*) telah lama menjadi kerangka dominan dalam memahami dinamika komunikasi pembelajaran di ruang kelas (Sinclair & Coulthard, 1975). Dalam konteks digital, khususnya pada video pembelajaran daring seperti yang dilakukan oleh Parwanto Mbah Guru, keberadaan partisipasi siswa secara fisik digantikan oleh strategi penyajian guru dalam bentuk simulasi pertanyaan, pengandaian jawaban, dan umpan balik verbal yang diasumsikan. Hal ini menjadikan model IRF relevan untuk dianalisis meskipun interaksi tidak terjadi secara real-time. Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari hasil penelitian dan memperluas wawasan pengetahuan tentang pola interaksi wacana kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mendalami bidang ini lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam pengalaman nyata yang terjadi di ruang kelas, khususnya dalam penggunaan bahasa sebagai media interaksi (Tsany, 2024).

Pendekatan ini bertujuan memahami fenomena sosial secara kompleks melalui data non-numerik seperti tuturan, teks, atau rekaman interaksi verbal, yang dianalisis secara interpretatif (Rahmawati, 2020). Penelitian difokuskan pada situasi kelas, mencakup interaksi antara guru dan siswa, proses pembelajaran, serta materi yang disampaikan. Data dikumpulkan melalui video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis interaksi pembelajaran, kemudian mentranskripsikan tuturan guru untuk mengidentifikasi tuturan yang mengandung alih kode. Proses ini bertujuan mengklasifikasikan data sebelum dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Sinclair yang dikenal dengan model IRF (*Initiation, Response, Feedback*), yang digunakan untuk menelusuri pola interaksi yang umum dalam pembelajaran bahasa di kelas (Tsany, 2024). Melalui kombinasi metode ini, penelitian berupaya mengungkap dinamika komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Interaksi model IRF (*Initiation, Response, Feedback*) dalam video Pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru

Aktivitas Wacana Kelas	Struktur Wacana	Jenis Pola Komunikasi
G: Apa yang disebut dengan orientasi?	<i>Initiation</i> (I)	Pola Komunikasi banyak arah
S: Pengantar Cerita	<i>Response</i> (R)	

G: Ya, pengantar cerita. Jadi biasanya pengantar cerita itu ada di mana nak?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi banyak arah
S: Di awal	<i>Response (R)</i>	
G: Iya betul	<i>Feedback (F)</i>	
G: Yang kedua itu, perumitan peristiwa. Apa yang dimaksud dengan perumitan peristiwa?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi dua arah
S: Kisah tokoh menuju ke puncak cerita	<i>Response (R)</i>	
G: Oke. Kemudian yang ketiga komplikasi, itu apa biasanya?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi banyak arah
S: Puncak Cerita	<i>Response (R)</i>	
G: Munculnya konflik, betul.	<i>Feedback (F)</i>	
S: Kemudian yang keempat?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi banyak arah
G: Resolusi	<i>Response (R)</i>	
S: Atau yang biasa disebut penyelesaian masalah.	<i>Feedback (F)</i>	
G: Dan yang terakhir?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi banyak arah
S: Koda	<i>Response (R)</i>	
G: Apa coba koda?	<i>Initiation (I)</i>	Pola Komunikasi dua arah
S: Penutup	<i>Response (R)</i>	
G: Oke itu ya	<i>Feedback (F)</i>	

Keterangan

G: Guru

S: Siswa

Ellis (2012) menguraikan kerangka analisis wacana kelas yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard ke dalam lima tingkatan struktur, yaitu: pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pola-pola interaksi dalam kerangka ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang aktif dan berkesinambungan antara guru dan peserta didik, sehingga seluruh elemen dalam kerangka tersebut dapat berkontribusi secara maksimal terhadap kelancaran dan efektivitas pembelajaran (Tsany, 2024). Dengan mengadopsi model ini, pendidik dapat mengelola pembelajaran secara lebih sistematis, memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pembelajaran saling mendukung, serta mendorong partisipasi siswa secara aktif melalui pola interaksi yang terencana (Tsany, 2024). Dalam video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru, bentuk komunikasi yang berlangsung mencerminkan analisis wacana kelas, di mana komunikasi baik lisan maupun tulisan merupakan inti dari wacana itu sendiri (Wahyuni et al., 2020).

Secara umum, terdapat dua tipe utama dalam pola komunikasi di kelas: komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah, sementara komunikasi satu arah jarang atau bahkan tidak ditemukan karena siswa selalu memberikan respons terhadap instruksi atau pertanyaan dari guru. Menurut teori komunikasi Wilbur Schramm yang dijelaskan oleh Nuryanto (2011), komunikasi dua arah terjadi saat informasi dipertukarkan secara timbal balik antara dua pihak. Dalam praktiknya, siswa merespons pertanyaan guru secara individual, dan sebaliknya, guru pun merespons informasi yang disampaikan siswa, yang mencerminkan pola inisiasi, respons, dan umpan balik

(Latuconsina, 2019). Sementara itu, komunikasi banyak arah menciptakan hubungan interaktif yang lebih kompleks, di mana siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif. Pola ini memperkuat keaktifan siswa dalam proses belajar (Aisya, 2023). Meskipun banyak arah lebih sering muncul dalam kegiatan diskusi, pola tersebut juga tampak dalam sesi tanya jawab yang melibatkan seluruh kelas.

Dalam hal ini, gerak interaksi yang diamati mencakup inisiasi, respons, dan timbal balik, yang dapat berasal dari guru maupun siswa. Pada level terkecil, tindak (act) dikategorikan ke dalam tiga jenis oleh Coulthard: meta-interactive, interactive, dan turn-taking acts (Yahya, 2016). Komunikasi yang melibatkan banyak siswa sekaligus menunjukkan bahwa tidak hanya guru berbicara kepada siswa, tetapi juga terjadi pertukaran ide di antara siswa itu sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis (Putri, 2023). Pembelajaran biasanya dimulai dengan instruksi guru untuk menyalin materi dari papan tulis, mulai dari kosa kata hingga percakapan atau hiwar. Instruksi ini berfungsi sebagai indikator pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (Habibah et al., 2022).

Menariknya, siswa sering kali memberikan respons secara serempak terhadap pertanyaan yang diajukan oleh teman mereka, menciptakan bentuk komunikasi naratif yang diekspresikan melalui interaksi kelas berbasis wacana. Dalam kajian analisis wacana kelas, pola komunikasi mencerminkan cara-cara interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa maupun antar-siswa. Pola tersebut mencakup struktur inisiasi-respon-umpan balik (IRF), pertukaran ide melalui diskusi atau tanya jawab, komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh, serta kerja sama antarsiswa dalam tugas atau percakapan informal. Gaya bicara dan pilihan bahasa juga turut

merefleksikan budaya serta dinamika sosial kelas. Dengan mengamati pola-pola komunikasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi membentuk proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Katrini et al., 2023).

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan yang telah diperoleh, penjelasan mendalam dilakukan melalui analisis penerapan model IRF (*Initiation-Response-Feedback*). Setelah data interaksi dalam video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru dianalisis, peneliti melanjutkan dengan menguraikan kerangka analisis Sinclair yang mencakup lima komponen utama. Setiap komponen tersebut memiliki keterkaitan erat dengan pola interaksi di dalam kelas, yang secara keseluruhan membentuk suasana belajar yang lebih aktif dan produktif (Shahraki et al., 2020). Dalam praktiknya, struktur lesson mencerminkan keseluruhan rangkaian kegiatan belajar yang terbagi menjadi beberapa transaction seperti pembukaan, inti, dan penutup. Setiap transaksi terdiri dari beberapa exchange, yakni pertukaran antara guru dan peserta didik, yang mencakup serangkaian move seperti penyampaian pertanyaan, respons siswa, dan pemberian umpan balik. Sementara itu, act merupakan bentuk konkret dari interaksi tersebut, misalnya menjawab pertanyaan atau mencatat penjelasan penting (Wahyuni et al., 2020).

Sebuah studi yang dilakukan oleh Li (2018) menunjukkan bahwa IRF memiliki potensi untuk meningkatkan peluang pembelajaran bahasa. Model IRF dikategorikan ke dalam model yang berfokus pada bentuk (*form-focused*) dan yang berfokus pada makna (*meaning-focused*). Ditemukan bahwa kedua

guru menggunakan bahasa pertama (L1) dalam interaksi kelas, sementara dalam model yang berfokus pada makna, L1 digunakan oleh guru untuk mendukung (scaffold) pembelajaran siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Rashidi dan Rafieerad (2010) menemukan bahwa interaksi di kelas bervariasi; namun, guru tetap mendominasi percakapan. Terkait dengan wacana percakapan, distribusi percakapan dinilai cukup adil. Penggunaan pola IRF yang kaku ditemukan, dan tidak ada perbedaan pola IRF antara guru perempuan dan guru laki-laki.

Bhatta dan Butterfield (2016) meneliti penggunaan pola IRF dalam konteks pembelajaran tim (*team teaching*). IRF ditemukan pada kelas yang diajar oleh satu guru. Namun, ketika digunakan dalam pengajaran tim, pola IRF diterapkan secara kolaboratif.

Semua studi sebelumnya menggunakan kelas formal dan keterampilan yang diajarkan bersifat terintegrasi. Namun, studi ini menggunakan data yang diambil dari kelas percakapan, di mana siswa seharusnya lebih aktif dalam berinteraksi di kelas. Guru berperan sebagai fasilitator dan tidak seharusnya mendominasi interaksi kelas. Oleh karena itu, studi ini memberikan wawasan mengenai apakah penggunaan pola Inisiasi, Respons, dan Umpan Balik (IRF) dalam pengajaran dapat memfasilitasi komunikasi yang diprakarsai oleh siswa dan memberikan peluang belajar bagi mereka untuk terlibat dalam interaksi di kelas

Temuan ini menunjukkan bahwa untuk memahami pola komunikasi antara guru dan siswa dalam video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di Youtube Parwanto Mbah Guru pendekatan IRF menjadi alat analisis yang efektif. Model IRF yang merupakan singkatan dari *Initiation, Response, Feedback* berfungsi untuk memetakan alur komunikasi di kelas, mulai dari bagaimana guru memulai diskusi, respons yang diberikan oleh siswa, hingga tindak

lanjut atau tanggapan dari guru terhadap jawaban tersebut. Analisis terhadap pola komunikasi ini tidak hanya menggambarkan jalannya interaksi, tetapi juga memberikan gambaran tentang efektivitas strategi pengajaran, partisipasi aktif dari siswa, serta sejauh mana pemahaman dan penguasaan bahasa dicapai (Tsany, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pengembangan pendekatan pembelajaran yang relevan dan sesuai konteks sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, pola interaksi yang terbentuk menunjukkan perbedaan peran yang cukup signifikan antara guru dan siswa. Misalnya, ketika guru menyampaikan informasi melalui pembacaan kosa kata atau memberi pertanyaan, respons siswa kemudian diikuti dengan umpan balik yang diberikan guru. Namun, dari empat pertanyaan yang diajukan, hanya satu yang ditanggapi oleh guru dengan umpan balik eksplisit, sedangkan lainnya hanya mendapat tanggapan berdasarkan permintaan siswa (Tsany, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap interaksi dalam video pembelajaran Kelas X Bahasa Indonesia di kanal YouTube "Parwanto Mbah Guru", dapat disimpulkan bahwa model IRF (*Initiation-Response-Feedback*) masih sangat relevan dan efektif digunakan dalam konteks pembelajaran daring. Pola IRF memetakan alur komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa secara sistematis, yang terdiri atas inisiasi guru, respons siswa, serta umpan balik dari guru. Pola ini tidak hanya menggambarkan struktur wacana yang terjadi, tetapi juga menunjukkan efektivitas strategi pengajaran, partisipasi aktif siswa, serta sejauh mana pemahaman materi dapat dicapai. Meskipun dilakukan secara virtual, interaksi tetap berlangsung secara dinamis, mencerminkan komunikasi dua arah dan banyak arah. Guru memainkan

peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan mendukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola IRF mampu menjadi kerangka kerja yang kuat dalam memahami dinamika pembelajaran bahasa serta mendorong terciptanya komunikasi edukatif yang lebih kontekstual dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, W.P., Awwalia, L. (2023). Pola Komunikasi; Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. *Journal of Social, Culture, dan Language*. 2(1). Hlm. 64-68.
- Bhatta, B., & Butterfield, J. (2016). Reconsidering IRF Sequences: A Focus on Team-Teaching Classrooms. In P. Clements, A. Crause, & H. Browns (Eds.), *Focus on the learner*. Tokyo: JALT.
- Fahri, L. M. dan Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa*, 7(1), hlm. 149–166. doi: 10.36088/palapa.v7i1.194.
- Guarango, P. M. (2022). Analisis Wacana Interaksi Kelas Bahasa Guru dalam Pembelajaran Al-Quran melalui Media Daring. 8721(8.5.2017), hlm. 2003–2005.
- Habibah, A., dkk. (2022). Menumbuhkan Cinta Bahasa Arab dengan Bi'ah 'Arabiyyah di Pondok Pesantren. *Arabi: Journal of Arabic Studies*. 7(2). hlm. 251-262. doi: 10.24865/ajas.v7i2.332.
- Katrini. Rabi'ah. Diannor, A. (2023). Pola Komunikasi Guru dan Siswa. Al-Furqan; *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. 2 (3). hlm. 75-84.
- Latuconsina, A. (2019). Pola Komunikasi Guru di Ruang Publik Sekolah. Al-Iltizam; *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4 (2). hlm. 67-86.
- Li, J. (2018). L1 in the IRF cycle: a case study of Chinese EFL classroom.
- Maryamah, I., dkk. (2023). How to Improve Through Media Strip Story. *Alsuniyat; jurnal Penelitian Bhasa, Sastra, dan Budaya Arab*. 6 (1). hlm. 29-45. doi: <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v0i0.56160>
- Mufidah, N. (2019) 'Fun Arabic Teaching With Song Media for Primary Schools/Pengajaran Bahasa Arab Menyenangkan Dengan Media Lagu Untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Journal AL-MUDARRIS*, 2(2), hlm. 166. doi: 10.32478/al-mudarris.v2i2.277.

- Putri, T.J.I. (2023). Pengaruh Pola Komunikasi Guru dengan Siswa terhadap Perilaku Belajar Siswa. *Multiple: Journal of Global dan Multidisciplinary*. 1 (6). hlm.658-672.
- Rahmawati, E.& Oktavia, W. (2020). Analisis Wacana Lisan Luar Kelas di Ruang Tunggu Terminal Tirtonadi Surakarta. (Kajian Kohesi dan Koherensi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1). hlm. 39-47. doi: 10.30743/bahastra.v5i1.3000.
- Risna, S. (2018). Analysis of classroom interaction using irf pattern: a case study of efl conversation class. *Scope: Journal of English Language Teaching*. Volume 03, Issue 01
- Tsany, dkk. (2024). Analisis Pola Interaksi Wacana Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* , 4 (2), 556–571. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.549>
- Yahya, Othman. (2016). Interactivity dan Interactive Acts. *Journal of Linguistics dan Language* in journals.udsm.ac.tz, <https://journals.udsm.ac.tz/index.php/jlle/article/viewFile/2368/2454>
- Wahyuni, A., dkk. (2020) 'Struktur dan Pola Komunikasi dalam Wacana Pembelajaran Teks Eksplanasi di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah', *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), hlm. 371–390. doi: 10.31540/silamparibisa.v3i2.944.
- Windi, F., dkk. (2020) 'Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), hlm. 158–163. Available at: <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>